

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang posisi tasawuf sebagai praktek dalam Islam bukan menjadi hal yang baru, sebab pada prinsipnya praktek dari tasawuf itu sendiri sudah ada sejak masa Nabi. Namun, apabila berbicara tasawuf sebagai ilmu sebagaimana ilmu-ilmu lain, seperti ilmu fikih dan tauhid, dimana pada masa Nabi belum ada istilah ilmu tasawuf. Sebab, pada masa Nabi maupun sepeninggal Nabi yang dikenal adalah sebutan Sahabat dan Tabi'in. Begitu banyak ulama yang sudah mendefinisikan tasawuf menurut pengalaman dan pemahaman masing-masing dari mereka, namun dari semua defenisi tersebut mempunyai satu kesamaan bahwa tujuan dari bertasawuf adalah keluar dari perilaku tercelah dan masuk pada perilaku terpuji, dengan memalui proses *riyadhah* dan *mujahadah*.¹

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu yang bergerak pada dimensi spiritualitas, lebih dari itu, tasawuf juga merupakan inti dari ajaran Islam yang istilahnya dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Khalifa Umar ibn Khattab dengan istilah "*Ihsan*", yang lebih menekankan pada dimensi spiritual (rasa) antara seorang *Salik* dengan sang *Khalik*. Dalam kaitan tasawuf dalam kehidupan manusia, tasawuf berada pada dimensi rohani dari pada dimensi jasmani.

Tasawuf sendiri terbagi dalam lima fase perkembangan, dimana pada fase pertama dan kedua tasawuf lebih menekankan pada aspek *asketisme* (zuhud), dan pada fase ini juga tasawuf adalah aspek zuhud itu sendiri. Pada fase zuhud ini, para individu dari kalangan muslim lebih memusatkan perhatin mereka pada ibadah kepada Allah. Sebaliknya, mereka bersikap zuhud terhadap kesenangan dunia, seperti makanan, pakaian dan tempat untuk ditinggali. Mereka terus fokus pada bentuk-bentuk ibadah yang berorientasi pada akhirat dan mendekatkan diri

¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.3. 2012), 1-2.

mereka kepada Allah swt. Tokoh pada fase ini adalah Imam Hasan Al-Bashri dan Rabia'ah Al-Adawiyah, kedua tokoh ini disebut sebagai *zahid* (pengamal zuhud).²

Tasawuf pada fase pertama dan kedua di atas sebagai gerakan *asketisme* (zuhud) adalah karena ketidakpuasan para tokoh sufi terhadap pemerintah yang cenderung hidup materialis di tengah-tengah ketimpangan baik dari segi politik, moral dan ekonomi. Untuk mencegah agar para penguasa tidak lagi bersikap demikian lantas para tokoh sufi menawarkan solusi, solusi yang ditawarkan adalah tasawuf dalam rana zuhud. Reaksi terhadap sikap penguasa dalam berpolitik, yang berefek pada tumbuhnya ekonomi hanya disekitar para penguasa dengan sikap yang lebih condong kepada materi duniawi seperti, berfoya-foya, maka dengan itu para tokoh sufi pada masa itu memilih untuk mengasingkan diri dari kehidupan sekitar dan lebih memilih hidup dengan seadanya.³

Reaksi yang ditunjukkan para tokoh sufi di atas merupakan reaksi sosial terhadap ketimpangan yang terjadi antara penguasa dan masyarakat. Juga bisa disebut sebagai tanggung jawab sosial para tokoh sufi terhadap situasi saat itu. Reaksi yang demikian terlihat cocok pada masa itu, namun perlu dikaji lagi apabila gerakan demikian diterapkan di era modern seperti saat ini. Dimana kehidupan di era modern telah berubah dengan sangat signifikan yang ditandai dengan majunya teknologi dan sains.

Seperti yang diketahui bahwa, kemajuan teknologi di era modern telah berhasil mempermudah kehidupan manusia dari segi materi. Akan tetapi, jika kemajuan teknologi dan sains saat ini tidak diimbangi dengan mentalitas dan pemahaman keagamaan baik aspek fikih, tauhid, dan akhlak (tasawuf) yang kuat, maka manusia akan terjebak dalam dunia *materialistis* (mengutamakan hal-hal materi). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr:

Manusia modern dengan majunya teknologi dan sains telah membuat manusia terlena dan berakhir pada kecondongan hati pada hal-hal yang bersifat duniawi, yang itupun tidak dapat membantu dalam menjawab berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi. Sebab, dalam menjalani

² Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, Cet.2. 2011), 62.

³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Cet.3. 3.

kehidupan menurut Nasr tidak bisa hanya mengandalkan materi saja, melainkan harus disertai dengan pondasi spiritual.⁴

Maka apabila sifat duniawi tidak diimbangi dengan sifat spiritual maka akan mengakibatkan terjadinya kehampaan dalam jiwa manusia. Sebagaimana yang pendapat Nasr di atas bahwa, manusia pada zaman modern saat ini sudah terlampaui mengabaikan hal yang paling mendasar yakni spiritualitas yang mengakibatkan terjadinya kehampaan batin. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama yang *kaffah* (sempurna). Kesempurnaan ajaran Islam ini tidak terlepas dari tiga dimensi agama yakni, Iman, Islam dan Ihsan (tasawuf). Tiga dimensi ini apabila dipelajari dan aplikasikan dengan baik maka akan menjadi *problem solving* di era modern, dimana manusia semakin tidak terlepas dan lebih cenderung pada aspek-aspek materi dibandingkan aspek agama, terlebih pada aspek spiritualitas.

Ajaran Islam seperti yang dijelaskan di atas memiliki tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yakni Iman, Islam dan Ihsan (tasawuf). Dimana tasawuf berposisi pada dimensi Ihsan yang memiliki makna menyembah kepada Allah dengan ikhlas dan penuh penghayatan. Sebagaimana yang dikisahkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dimana Malaikat Jibril a.s datang menemui Nabi dan para Sahabatnya yang sedang duduk dalam suatu majelis ilmu dan bertanya tentang tiga dimensi yakni Iman, Islam dan Ihsan.⁵

Tasawuf sebagai salah satu dimensi Islam yang lebih fokus pada aspek spiritual dan juga sebagai ilmu membutuhkan cara atau jalan. Jalan inilah yang kemudian dinamakan dengan tarekat seperti yang telah tersebar di Negara Indonesia atau di Negara lain. Penyebutan nama tarekat sendiri sudah tidak asing lagi di Indonesia terlebih di kalangan intelektual Islam atau umat Islam, baik dikenal sebagai suatu ajaran atau aliran yang di dalamnya terdapat orang-orang yang hendak berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai metode di dalamnya, atau sebagai lembaga yang di dalamnya terdapat para pengikut dengan

⁴ Seyyed Hossein Nar, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 98.

⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 22-23.

beragam aturan-aturan yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abudin Nata sebagai berikut:

Tarekat pada awalnya berarti tatacara seorang hamba dalam berusaha mendekati diri kepada Allah, dibawa bimbingan seorang *Syeikh* (Guru Spiritual). Kemudian berkembang menjadikan suatu lembaga yang di dalamnya terdapat pengikut dari tarekat tersebut. Juga terdapat peraturan-peraturan yang mengikat para pengikutnya. Dengan singkat dapat dipahami bahwa Tarekat adalah Tasawus itu sendiri yang melembaga. Tasawuf sendiri berarti usaha mendekati diri kepada Allah, sedangkan Tarekat adalah cara atau jalan yang dilalui seorang Salik untuk berusaha mendekati diri kepada Allah. Disinilah hubungan antara Tasawuf dan Tarekat.⁶

Tarekat sebagai jalan atau cara agar dekat dengan Allah sejalan dengan pemikiran Harun Nasution bahwa, tarekat merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang hamba dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt.⁷ Juga tarekat sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat struktur yang di dalamnya terdapat seorang Mursyid (guru) yang bertanggung jawab dalam membina para *salik* (murid), juga terdapat ritual dalam bentuk dzikir yang khas menurut tarekat masing-masing.

Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa, istilah dari tarekat sendiri terdapat perbedaan secara konseptual. Yang makna aslinya adalah sebuah doktrin, metode, dzikir dan ritual. Kemudian, sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat struktur juga atrian yang menyatakan pengikut dari tarekat tersebut. Akan tetapi, di Indonesia sendiri makna tarekat dapat digabungkan antara keduanya, yakni doktrin dan organisasi.⁸

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa tasawuf merupakan ilmu yang lebih berfokus pada aspek batin yang diakui dalam tradisi Islam, yang di dalamnya aspek rasa (*zauq*) memiliki peran yang penting. Ini juga yang kemudian membedakan antara ilmu tasawuf dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu fikih dan ilmu tauhid. Yang mana kedua ilmu ini lebih berfokus kepada aspek-aspek lahiriah manusia. Dan sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal bahwa, ilmu

⁶ M. Jamil, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Referensi, 2013), 45-146.

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Apeknnya* (Jakarta: UI-Press, Cet.1. 2013, 89.

⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, Cet.1. 2000), 165.

tasawuf pada awal kemunculan ditengah kalangan umat Islam diawali dengan suatu gerakan yang dinamakan dengan gerakan zuhud. Dan munculnya gerakan ini adalah sebagai bentuk protes atau ketidakpuasan kepada penguasa pada fase pertama dan kedua kemunculan tasawuf yang dipelopori oleh Hasan Al-Bashri dan Rabi'a Al-Adawiyah.

Gerakan zuhud dalam tasawuf merupakan suatu upaya seorang hamba untuk menghilangkan atau meninggalkan ketertarikan terhadap perkara-perkara yang berkaitan dengan dunia. Sebagaimana dalam bahasa arab dari asal kata *zahada-yazhadu-zuhdan* yang berarti “tidak berkeinginan” atau “meninggalkan”. Dilihat dari arti kata tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan zuhud apabila telah hilang sifat tamak yang berada dalam dirinya. Tamak yang dimaksud adalah keinginan untuk terus memperoleh harta yang berlimpah di dunia.⁹

Gerakan zuhud di atas sebagai suatu sikap tegas dalam berupaya untuk menjauhkan diri dari berbagai kesenangan dunia, agar dapat berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Karena, bagi pengamal, berbagai bentuk kesenangan yang ada di dunia berpotensi merusak hubungan antara manusia dengan Allah swt. sejalan dengan pemikiran ini, Harun Nasution juga mengatakan bahwa, “zuhud adalah meninggalkan dunia dan kehidupan materi.”¹⁰

Berbicara mengenai konsep zuhud, para ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan zuhud, baik zuhud sebagai ilmu atau zuhud sebagai proses aplikasi dalam kehidupan. Ada yang berpendapat harus meninggalkan dunia, karena bisa menyebabkan terhalangnya seorang hamba dengan Tuhannya, ada juga yang beranggapan bahwa, tidak harus meninggalkan dunia secara keseluruhan. Sebaliknya, menjadikan dunia sebagai kendaraan dalam proses mendekatkan diri kepada Allah swt.¹¹

⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.2. 1997), 56-57.

¹⁰ Amin Syukur, *Zuhud di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 1.

¹¹ Amin Syukur, *Aplikasi Zuhud dalam Sorotan Al-Qur'an* (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1996), 9.

Terdapat begitu banyak ayat Al-Qur'an yang menginformasikan kepada manusia akan pentingnya kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia. Hal ini lantas menjadi dasar atau rujukan dalam konsep zuhud, yakni meninggalkan atau berpaling dari kesenangan dunia dan lebih mementingkan kesenangan kelak di akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa', surah ke 4:77:

قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا...

Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

Ayat di atas memberikan informasi kepada manusia bahwa seseorang yang bersikap zuhud mempunyai kesadaran bahwa apa yang ada di dunia bukan satu-satunya kesenangan yang kekal. Oleh karena itu, bagi orang yang memiliki sikap zuhud dalam hatinya tidak akan merasa senang atas berlimpahnya harta yang dimiliki serta tidak merasa kehilangan ketika harta tersebut ditarik oleh Allah swt.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa “zuhud adalah senantiasa meninggalkan atau melepaskan diri dari kesenangan dunia serta bersikap zuhud terhadapnya”.¹² Perkataan Al-Ghazali tersebut memiliki dua alasan: *Pertama*, agar seorang hamba bisa istiqamah dalam beribadah dengan kuantitas serta kualitas yang tinggi kepada Allah. Sebab kesenangan yang disuguhkan dunia akan membuat manusia sibuk baik secara lahir maupun batin sebagaimana seseorang yang hatinya selalu disibukkan dengan berbagai urusan dunia sehingga membuatnya lupa dengan urusan akhiratnya. Hal ini karena ia lebih mengikuti apa yang diperintahkan oleh nafsunya *Kedua*, dengan bersikap zuhud terhadap dunia maka akan menambah nilai amalan seorang hamba, juga menjadi tonggak kemuliaan bagi hamba tersebut.¹³

Sejalan dengan Imam Al-Ghazali tentang konsep zuhud, Salman Al-Farisi mengatakan bahwa, “Sungguh, jika seorang hamba berlaku zuhud terhadap dunia, maka hatinya akan dipenuhi dengan cahaya hikmah, serta anggota tubuhnya akan

¹² Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin “Jalan Para Ahli Ibadah”* Terj. Abu Hasan as-Sasaky (Jakarta: Khatulistiwa Press, Cet.6. 2018), 55.

¹³ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Cet.6, 56-58.

mendukungnya dalam beribada kepada Allah”.¹⁴ Maka sudah sepantasnya bagi seorang hamba untuk menempuh jalan zuhud terhadap dunia dan mengambil langkah untuk melepaskan diri dari belenggu kesenangan dunia.

Berbagai pandangan di atas, baik dari kalangan sufi sampai pada para ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam hal definisi maupun implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dari perbedaan tersebut terdapat kesamaan di dalamnya, kesamaan tersebut terdapat pada tujuan serta hasil akhir, yakni ma'rifat kepada Allah swt. Bertasawuf juga tidak terlepas dari yang namanya tarekat (jalan/cara) untuk menerapkan konsep atau ajaran tasawuf. Di Indonesia tarekat tergolong banyak. antara lain, Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Naqshabandiyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Samaniyyah, Tarekat Tijaniyyah, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Tarekat Idrisiyyah dan masih banyak lagi tarekat-tarekat yang lain. Dan dari semua tarekat ini memiliki keunikan, baik dari segi amalan, dzikir maupun metodologi dalam menggali dan mengaplikasikan nilai dan ajaran agama Islam.

Sebagai organisasi sufi, Tarekat selalu identik dengan dimensi spiritual yang dianggap meninggalkan diri dari kehidupan sehari-hari. Ajaran atau praktek tasawuf dalam Islam dikenal sebagai aspek esoteri. paradigma tersebut lantas membuat orang-orang beranggapan bahwa, tasawuf merupakan ajaran atau aliran yang hanya bergerak pada aspek *bathiniyyah* dan *asketisme* (zuhud). Sering juga kaum sufi dianggap sebagai sekelompok orang yang fokus ibadahnya yang bersifat *hablum minallah* dari pada *hablum minannas*. Disamping itu juga, ada yang menganggap bahwa, kaum sufi adalah sekumpulan orang yang hanya menyibukkan diri pada aspek-aspek spiritual individu maupun kelompoknya, dimana hal ini dijadikan sebagai tujuan utama dan bahkan satu-satunya dalam dunia kaum sufi.¹⁵

Tentu saja, klaim atau pemikiran seperti di atas dapat dipatahkan dengan melihat bagaimana lembaga-lembaga keagamaan seperti tarekat dan pesantren di

¹⁴ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Cet.6, 57-58.

¹⁵ Wafirotn Nurika, “NILAI-NILAI SOSIAL PADA PENGAMAL TAREKAT NAQSYABANDIYAH DESA TAWANG REJO WONODADI BELITAR”, *Spiritualitas* 1, no.1 (2017): 19.

yang ada di Indonesia. Dimana tarekat saat ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual juga sebagai fungsi pendidikan, tapi sudah menjadi fungsi sosial. Tentu saja fungsi sosial yang dimaksud harus dilihat dari perspektif yang lebih luas dan tidak hanya berkisar pada pemberdayaan aspek ekonomi maupun aspek material. Sebab, keberhasilan dan perkembangan pemberdayaan sangat bergantung pada kondisi internal suatu lembaga, baik tarekat maupun pesantren itu sendiri. Jika sebuah tarekat memiliki sendi-sendi ekonomi yang kuat, baik secara mandiri maupun dengan kontribusi dari lembaga-lembaga di luar tarekat, maka wajar jika tarekat atau pesantren mampu memperkuat perekonomian di sekitarnya.

Seperti halnya tarekat Idrisiyah, tarekat ini hadir di Indonesia dibawa oleh Syeikh Abdul Fattah pada tahun 1930. Pada awalnya tarekat ini bernama tarekat Sanusiyyah, yang kemudian diganti oleh Syeikh Abdul Fattah karena kondisi kondisi politik yang tidak stabil di Indonesia dan juga adanya kecurigaan dari Penjajah Belanda maka kemudian diganti oleh Syeikh Abdul Fattah dengan nama Tarekat Idrisiyyah. Penamaan ini juga dinisbatkan kepada salah satu Musyidnya yaitu Syekh Ahmad bin Idris yang merupakan salah satu *Mujaddid* yang berasal dari Maghrib (Maroko). Syekh Ahmad bin Idris juga dikenal sebagai Ulama yang berhasil menyatukan antara dimensi syari'at (lahir) dan hakikat (batin). Tarekat Idrisiyyah sampai saat ini sudah mengalami empat kali kepemimpinan, yang mana saat dipimpin oleh Syekh Muhammad Fathurahman, dan telah berkembang dengan pesat di Indonesia maupun Asia.¹⁶

Dalam beberapa literatur kitab yang dikarang langsung oleh Mursyid Idrisiyyah seperti *As-Salsabil al Ma'in fii Tharaa-iq al Arba'in*, *Al Anwar Al Qudsiyyah*, *Manhal ar Rawi ar Raiq*, ataupun kitab yang dikarang oleh Mursyid di luar Tarekat Idrisiyyah menyatakan bahwa *manhaj* dari Tarekat Idrisiyyah mengombinasikan empat tarekat, yaitu: Tarekat Qodiriyyah (Metode Dzikir), Tarekat Syadziliyyah (Konsep Zuhud), Tarekat Idrisiyyah (Pembaharu dalam

¹⁶ Siswoyo Aris Munandar dan Mursalat, "AKUNTABILITAS MANAJEMEN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN: STUDI PADA PESANTREN TAREKAT AL IDRISIYYAH TASIKMALAYA," *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2019): 17.

Tasawuf) dan Tarekat Sanusiyyah (mengintegrasikan aspek sosial, politik, dan ekonomi).¹⁷

Selain itu, terdapat beberapa hal menarik dari Tarekat Idrisiyyah. Yang apabila dilihat dari beberapa corak manhaj yang dianut oleh Tarekat Idrisiyyah, seperti ada Tarekat Sadziliyyah dengan konsep zuhudnya dan Tarekat Sanusiyyah dengan konsep penyatuan antara aspek sosial, politik, dan ekonomi. Dimana kedua corak ini saling bertolak belakang apabila dilihat dari kaca mata zuhud seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, bersikap zuhud adalah bagaimana seorang hamba melepaskan dunia yang bersifat sementara untuk mencapai akhirat yang bersifat abadi.

Dari pemaparan di atas mengenai Tarekat yang menganut konsep zuhud di dalamnya. Serta bagaimana semestinya manusia pada era modern saat ini mengambil jalan zuhud tanpa meninggalkan materi atau apa saja yang telah dititipkan Allah kepadanya. Maka dari itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji kembali tentang bagaimana Tarekat Idrisiyyah dalam memaknai zuhud serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa melepaskan diri dari perkara-perkara dunia di era moder. Oleh karena itu, penulis mengangkat **“Konsep dan Implementasi Zuhud Tarekat Idrisiyyah di Era Modern: Studi pada Tarekat Idrisiyyah Desa Jatihurip Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat”** sebagai tema dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dan untuk memfokuskan kajian serta menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Maka diperlukan perumusan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berbicara tentang bagaimana seorang hamba apabila mengambil sikap zuhud dalam bertarekat tidak perlu untuk melepaskan dunia secara keseluruhan, akan tetapi memanfaatkan

¹⁷ Abdul Azis, Yulianti and Muhtar Gojali, “NILAI SUFISTIK TAREKAT IDRISIYYAH DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI,” *Jurnal Riset Agama* 1, no.3 (2021): 285.

dunia sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tapi, masih banyak yang beranggapan bahwa, ketika seseorang menempuh jalan zuhud maka harus melepaskan dunia, sebab dunia menjadi *hijab* (penghalang) antara hamba dengan Allah swt.

Maka dari itu, dalam skripsi ini, akan ditegaskan bahwa, menempuh jalan tasawuf atau tarekat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan konsep zuhud tidak harus melepaskan dunia dengan seisinya dan berpenampilan *kumuh*. sebagaimana yang diterapkan oleh Tarekat Idrisiyyah. Berdasarkan perumusan masalah ini maka, muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep zuhud Tarekat Idrisiyyah?
2. Bagaimana implementasi zuhud Tarekat Idrisiyyah di era modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep zuhud yang dipakai Tarekat Idrisiyyah
2. Mengetahui bagaimana implementasi konsep zuhud Tarekat Idrisiyyah di era modern

Kegunaan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu kegunaan secara akademik dan kegunaan secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan ilmiah dalam melihat bagaimana seharusnya seseorang beragama di era modern tanpa meninggalkan sentuhan spiritualitas (*sufism*). Kedua, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemikiran yang berbasis keagamaan. Ketiga, dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai zuhud serta bagaimana cara penerapannya dalam kehidupan beragama. Keempat, mengkaji lebih dalam mengenai konsep dan implementasi zuhud dalam tarekat.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi para peneliti di kemudian hari untuk meneliti lebih mendalam lagi. Kedua, Memberikan pemahaman kepada orang-orang bahwa menerapkan hidup zuhud sebagaimana yang diajarkan agama. Ketiga, membantu menyampaikan kepada orang-orang bahwa zuhud tidak identik dengan meninggalkan kenikmatan dunia yang telah dianugerahkan Allah di muka bumi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian tentang konsep dan implementasi zuhud tarekat Idrisiyyah dalam konteks masyarakat modern tentunya akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Dari sudut pandang teoritis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan baik secara konseptual juga dapat memperluas cakrawala pemikiran dalam ilmu keislaman. Lebih dari itu, peneliti juga berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk penelitian lebih lanjut dan penelitian ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat diterapkan pada interpretasi baru istilah “zuhud” di era modern saat ini, yang kemudian diharapkan dapat memberikan jawaban dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hedonism. Penelitian ini juga diharapkan dapat membawa pada pemahaman baru secara teoritis yang merupakan keuntungan lain yang dapat dicapai oleh para akademisi.

Namun, dari sisi praktis, diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi pembaca untuk melihat kembali khazanah keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan istilah zuhud, baik di masa lalu dan masa kini. Selain itu, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman dan standar bagi para salik dalam menempuh jalan Allah SWT. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal dalam menyikapi isu-isu modernitas masyarakat, khususnya isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan era modern.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbicara tentang zuhud, akhir-akhir ini banyak penelitian yang dilakukan dengan cakupan topik yang luas, mulai dari definisi zuhud hingga perkembangannya hingga seperti sekarang ini. Namun, hanya sedikit yang menggunakan tarekat sebagai fokus kajian mereka, yang mengeksplorasi bagaimana suatu lembaga (Tarekat) dalam mengkonsepsi dan mengimplementasikan nilai zuhud pada abad modern.

Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya:

1. Muhammad Hafiun, *Zuhud dalam Ajaran Tasawuf* (2017); Siti Asiyah, *Aktualisasi Zuhud: Studi Perilaku Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Mranggen-Demak dan di Plalangan Gunungpati-Semarang* (2018) H. Rosyidin, *Konsep Zuhud dalam Perspektif Tafsir “Studi Komparatif Kitab Lathaif Al-Isyarat dan Tafsir Al-Azhar”* (2019); Rita Handayani, *Zuhud di Dunia Modern “Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman”* (2019); Ahmad Zaini Mahmud, *Konsep Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali* (2020); Ahmad Wafi Nur Safaat dan Eko Zulfikar, *Konsep Zuhud di Era Modern “Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar”* (2021); Ratna Dewi, *Konsep Zuhud pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri pada Pondok Pesantren* (2021).

2. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Hafiun, *Zuhud dalam Ajaran Tasawuf* yang diterbitkan oleh Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol 14, No 1 Tahun 2017. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya segala bentuk ajaran sufi (Ahli Tasawuf) itu menggabungkan antara konsep dan praktek yang dalam hal ini adalah konsep zuhud. yang berasal dari ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) dan sangat penting bagi siapa pun untuk menggapai ma'rifat kepada Allah SWT. Dimana hal ini merupakan warisan suri tauladan yang ditinggalkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya untuk umat setelah mereka. Dimana dalam pengaplikasiannya oleh para kaum sufi dibagi dalam beberapa tingkatan, mulai dari tingkatan disiplin yang terendah sampai pada tingkat disiplin yang tertinggi, yang kesemua itu tergantung pada kemampuan para salik dalam mempraktekannya.

3. Siti Asiyah, dengan tesis yang berjudul, *Aktualisasi Zuhud Studi Perilaku Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Mranggen-Demak dan di Plalangan Gunungpati-Semarang*, dari Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang (2018), tesisnya menjelaskan bahwa, dalam hal penerapan ajaran zuhud dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perbedaan antara penganut Tarekat Naswabandiyyah Qadiriyyah di Mranggen-Demak dan di Plalangan Gunungpati Semarang. Analisis tersebut didasarkan pada indikator kesejahteraan dalam aspek ekonomi, dimana penganut Tarekat Naswabandiyyah Mranggen-Qadiriyyah Demak dikategorikan memiliki ekonomi sederhana. Sementara itu, para penganut Tarekat Qadiriyyah Naswabandiyyah di Plalangan Gunungpati-Semarang menjalani kehidupan yang sejahtera.

4. Selain itu, pada tesis yang ditulis oleh H. Rosyidin dengan judul, *Konsep Zuhud dalam Perspektif Tafsir “Studi Komparatif Kitab Lathaif Al-Isyarat dan Tafsir Al-Azhar”* dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta Tahun 2019, menjelaskan bahwasanya pandangan Qusyairi dan Hamka tentang zuhud memiliki landasan teologis dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dalam tafsir *Lathaif al-Isyarat* dan *al-Azhar*, memiliki perbedaan dan kesamaan. Penafsiran ini memiliki relevansi dalam konteks kehidupan modern. Sebagaimana menurut pandangan al-Qusyairi tentang zuhud diartikan paling sedikit terdiri dari dua sikap, yaitu sikap tidak bangga dengan apa yang dimiliki dan sikap tidak berduka cita ketika kehilangan. Sikap Zuhud dapat mengontrol manusia untuk menyikapi setiap situasi dengan bijaksana. Sedangkan rumusan zuhud yang ditawarkan Hamka mengarah pada kerelaan terhadap kemiskinan dan kekayaan, menjalani kehidupan dunia tanpa keterikatan terhadap duniawi, dimana kekayaan tidak membuat manusia terhibung dari Allah SWT, yang mana dari keduanya pandangan ini terdapat satu titik temu adalah zuhud yang tidak mengabaikan kepentingan duniawi.

5. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rita Handayani, *Zuhud di Dunia Modern “Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman”* yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Aqidah, Volume 11, Edisi 1, 2019 menjelaskan bahwasanya untuk menghadapi perkembangan zaman, perlu adanya rekonstruksi

zuhud dengan mempertimbangkan gagasan berikut, pertama, hasil dari doktrin dan ritual keagamaan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah sudah seharusnya membentuk suatu tatanan kehidupan spiritual antara masing-masing individu pemeluk agama dengan Tuhan. Kedua, baik ajaran maupun ritual keagamaan harus mengedepankan karakter yang fleksibel juga berkembang dengan memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ketiga, kekuatan serta semangat yang dimiliki organisasi keagamaan harus dipersembahkan untuk kelangsungan hidup spiritual umat, dan bukan semata-mata untuk memelihara dan memperkuat organisasi semata. Keempat, individu pemeluk agama dapat bekerjasama dengan lembaga keagamaan dalam upaya memperdalam kehidupan spiritual secara bersamaan.

6. Kemudian, dalam tesis yang ditulis oleh Ahmad Zaini Mahmud dengan judul, *Konsep Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali*, Mahasiswa IAIN Palangkaraya Prodi Ekonomi Syariah pada Tahun 2020, menjelaskan bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep zuhud umumnya mengacu pada sikap menjauhkan diri terhadap dunia dan segala isinya. Dimana seseorang yang zuhud tidak seharusnya hatinya terkekang oleh hal-hal yang berkaitan dengan dunia atau menjadikan dunia sebagai tujuan mereka. Akan tetapi, dunia hanya dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tingkat ketakwaan kepada Allah SWT. 2) Sikap orang yang mengikuti jalan menuju akhirat dan lebih mementingkan kepentingan akhirat daripada urusan dunia. Menerapkan perilaku zuhud dalam kehidupan bukan berarti meninggalkan apa-apa yang telah dihalalkan Allah dan meninggalkan harta yang telah Allah titipkan kepada manusia. Karena inti dari zuhud itu sendiri adalah menjauhi dan berpaling dari sifat duniawi. Dimana dasar dari sifat zuhud tidak lain adalah ilmu yang diikuti dengan cahaya-Nya yang memancar dalam kalbu setiap hamba-hamba pilihan, dimana semua itu berakhir pada perasaan cukup atas apa yang diberikan Allah SWT. Sebaliknya, Imam Al-Ghazali menolak fatwa ulama yang mengatakan bahwa seseorang yang zuhud harus menjalani hidup dengan seadanya. Fatwa seperti ini menurut Imam Al-Ghazali tidak pantas disebarkan secara menyeluruh, karena dengan tersebarnya pemahaman demikian

akan merusak citra agama, pernyataan tersebut dilandasi dengan argumentasi 1) orang yang beriman dikuasai oleh kaum yang kafir dan dholim 2) orang Islam yang beriman tidak bisa memenuhi anjuran agamanya berupa menunaikan ibadah haji, zakat, shodaqoh dan lain sebagainya.

7. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wafi Nur Safaat dan Eko Zulfikar, *Konsep Zuhud di Era Modern “Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar”* yang diterbitkan oleh Jurnal SINDA Vol. 1 No. 1, 2021 menjelaskan bagaimana menempatkan prioritas atas dunia dan akhirat. Untuk mencegah jatunya manusia kepada kecintaan terhadap dunia, maka dibutuhkan maqam zuhud untuk mencegah hal tersebut, dimana dalam Al-Qur’an terdapat tiga hal yang dapat dipegang manusia agar tidak terjebak dalam kecintaan terhadap dunia, yakni; mengutamakan urusan akhirat di atas urusan dunia, membatasi kecintaan terhadap dunia, dan mengendalikan hawa nafsu. Umat Islam dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan menggunakan ketiga hal tersebut sebagai pedoman dasar untuk hidup.

8. Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi, *Konsep Zuhud pada Ajaran Tasawuf dalam Kehidupan Santri pada Pondok Pesantren* yang diterbitkan oleh Jurnal MAWAIZH Vol. 12 no. 2, 2021 membahas mengenai konsep zuhud pada ajaran tasawuf dalam kehidupan santri pada pondok pesantren melalui pengajian menggunakan kitab “*Minhajul Abidin dan siraj al-Thalibin dan tafsir Jalalin*”. Adapun dalam penanaman nilai zuhud pada santri pondok pesantren ialah “*takhalli tahalli, dan tajalli*”. Sedangkan dalam penerapan nilai tasawuf pada santri pondok pesantren ialah membiasakan sholat sunnah dan puasa sunnah, membiasakan kegiatan wirid bersama, *uswatun hasanah*, sedangkan pendalaman tasawuf melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Juga diikuti dengan pembiasaan-kebiasaan seperti; ikhlas, jujur, *qona’ah*, kerja keras, serta tanggung jawab dan toleransi.

Dari penelitian-penelitian diatas terdapat satu kesamaan dari semuanya, yakni mengkaji tentang konsep zuhud. Namun, yang menjadi pembeda dari semua penelitian diatas terletak pada objek yang diteliti. Begitu juga dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis dalam tulisan ini, terdapat persamaan dalam konsep

zuhud, namun objek yang akan diteliti sangat berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang “Konsep dan Implementasi Zuhud Tarekat Idrisiyyah di Era Modern” yang bertempat di Pagendingan, Jatihurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Mengingat bahwa di era modern saat ini manusia menjadi lebih *materialis* dalam kehidupan sehari-hari. Bukan berarti salah manusia memiliki sifat tersebut, sebab itu semua merupakan pemberian Allah kepada setiap manusia. Tapi akan menjadi salah apabila manusia menjadikan itu semua sebagai prioritas utama dalam menjalani kehidupan di dunia. Maka dari itu sangat penting untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang konsep zuhud, dalam hal ini adalah konsep zuhud yang diterapkan oleh Tarekat Idrisiyyah dan bagaimana cara mengimplementasikan zuhud dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Pemikiran

Mengingat pentingnya pengertian zuhud dalam tasawuf, maka harus dipastikan bahwa mereka yang mengejar ma'rifat Allah memiliki kewajiban untuk memahami serta mengimplementasikan konsep zuhud di semua lini kehidupan. Zuhud umumnya tidak menjadi gerakan spiritual yang mendesak semua orang untuk sepenuhnya menghindari gemerlap dunia, tapi mengacu pada bagaimana seorang hamba harus memperlakukan kekayaan yang telah diberikan Allah kepada dirinya.¹⁸

Praktek zuhud sendiri bukan hal baru dalam Islam, hal ini sudah ada sejak para nabi sebelum Nabi Muhammad diutus Allah ke muka bumi. Sebut saja Nabi Sulaiman yang menyandang status sebagai manusia terkaya juga merupakan seorang raja pada masa sepeninggal ayahnya yakni Nabi Daud a.s. dengan kekayaan yang dimilikinya tidak lantas menjadi menjadi belenggu antara Nabi Sulaiman dengan Tuhannya. Begitupun Nabi Muhammad, yang dalam kesehariannya dijalankan dengan begitu sederhana, bukan lantaran Nabi tidak berkecukupan dalam hal materi, Nabi bahkan mampu dalam segi materi. Tapi

¹⁸ Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes: Jalan Ma'rifat Menjaga Harmoni Umat* (Surabaya: Pustaka Idea, Cet.1. 2016), 177.

Nabi memilih untuk hidup sederhana dalam hal ini adalah bersikap zuhud terhadap dunia serta menenggelamkan diri dalam ibadah kepada Allah swt.¹⁹

Dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa Nabi Muhammad memiliki kehidupan yang sangat sederhana dengan istri-istrinya. Mereka tinggal di sebuah rumah kecil yang sangat sederhana dengan atap jerami, dengan satu-satunya yang memisahkan setiap ruangan adalah batang pohon plana yang telah direkatkan begitu saja dengan oleskan lumpur.²⁰ Selain itu, sebagai seorang suami Nabi Muhammad juga tidak sungkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga termasuk, menjahit pakaian, pemerah susu kambing. Nabi memiliki prinsip yang sangat kuat dalam dirinya bahwa kehidupan dunia ini seperti seorang pria menunggang kuda yang berlindung di balik pohon untuk sementara waktu kemudian pergi. Jika diperhatikan bagaimana Nabi Muhammad dalam menjalani kehidupan sehari baik sebagai Rasul Allah ataupun sebagai manusia biasa akan terlihat kesederhanaan dalam pribadi Nabi Muhammad saw.²¹

Gaya hidup sederhana Nabi seperti itu kemudian ditiru oleh para sahabat dan tabi'in, mereka meniru dan mengikuti ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi. Yang kedepannya ajaran tersebut terus berkembang hingga saat ini. Hal ini terlihat dari banyaknya ulama yang hidup dengan penuh kesederhanaan seperti yang diajarkan Nabi SAW kepada orang-orang terdahulu.

Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan juga akan berkembang, begitu juga dengan para sufi (pengamal tasawuf) yang memiliki beragam perbedaan dalam mengartikan zuhud. Namun, dalam perbedaan tersebut terdapat satu tujuan yang pasti, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, mendidik jiwa dan melatih kepekaan diri terhadap masalah-masalah sosial. Sebagaimana yang dikemukakan Imam Junaid al-Baghdadi bahwa, “zuhud tidak berarti pengasingan diri sepenuhnya dari kehidupan duniawi. Zuhud, di sisi lain, adalah seseorang yang dapat mengendalikan dunia dengan sebaik-baiknya tanpa

¹⁹ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: Rajawali Pers, Cet.1. 2013), 17.

²⁰ Al-Abrasy dan Atiyah, *Azamat al-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasalam* (TK: Dar al-Qalam, 1996), 11.

²¹ Muhammad Hafiun, “ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF” *HISBAH: Jurnal Bimbingan dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 83.

harus bergantung padanya atau menjadikannya sebagai poros pusat keberadaannya.”²²

Sebagaimana yang dikemukakan Sufyan Ats-Tsauri serta beberapa ulama dari kalangan salaf bahwa, “zuhud berada dalam area hati yang dilakukan sejalan dengan keridhaan Allah SWT dan mengakhiri sikap angan-angan yang berlarut-larut. Zuhud tidak dicapai dengan memakan makanan yang tidak baik atau hanya dengan mengenakan jubah setiap hari”.²³

Sebagai seorang sufi, Sufyan Ats-Tsauri sangat teliti dalam kehidupannya, hal ini terlihat dari bagaimana Ast-Tsauri dalam kesehariannya bukan hanya disibukan dengan ibadah baik siang dan malam kepada Tuhannya, melainkan Ats-Tsauri juga bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan keluarganya melalui perdagangan serta berusaha agar tidak menerima segala bentuk bantuan dari para sahabatnya, apalagi bantuan yang datang dari pemerintah. Alasan ini karena menurutnya pemberian yang datang dari pejabat adalah milik Negara yang mana itu juga milik rakyat. Maka, sebagai seorang sufi yang mengerti dengan konsep zuhud sufi Ats-Tsauri sangat berhati-hati dengan perkara seperti *syubhat*, keraguan dan sesuatu yang belum jelas asalnya. Sikap demikian tidak lantas membuat Ast-Tsauri kekurangan dalam keseharian, bahkan secara konsisten menyisihkan hartanya untuk membantu mereka yang kurang mampu terlantar.

Seperti yang diketahui secara umum bahwa, di era modern seperti saat ini, dimana kehidupan dunia yang serba materi tidak akan terlepas dari makhluk yang bernama manusia, yang terkadang dengan materi yang dimiliki membuat manusia terlena dan berakhir pada jurang kehancuran, baik di dunia maupun kelak di akhirat. Namun terdapat satu cara yang dapat dipakai manusia agar selamat, yakni zuhud. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa, dengan bersikap zuhud bukan berarti manusia harus melepaskan semua hal yang bersentuhan dengan materi atau dengan kata lain manusia harus hidup miskin. Maka, untuk meluruskan pemahaman demikian Imam Al-Ghazali dalam bukunya mengatakan

²² Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now: Menemukan Kembali Islam* (Tangerang: Pustaka IIMAN, 2018), 151.

²³ Muhammad Ferhullah Gulen, *Tasawuf Untuk Semua, Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme* (Jakarta: Republika, 2014), 94.

bahwa, “ketahuilah, banyak orang mengira bahwa seseorang yang meninggalkan harta dunia merupakan orang yang zuhud. Padahal bersikap zuhud bukanlah demikian, karena meninggalkan harta serta berpenampilan buruk adalah sesuatu yang mudah bagi mereka yang berkeinginan untuk dipuji layaknya orang yang zuhud,”²⁴

Pelaku zuhud mempunyai hak untuk tetap kaya, akan tetapi dengan kekayaan yang dimiliki tidak lantas menjadi penghalang bagi pelaku zuhud dengan Allah swt. Islam sendiri menganjurkan pengikutnya untuk tidak bersikap malas, sebaliknya Islam menganjurkan pengikutnya untuk bekerja sungguh-sungguh dengan menjadikan dunia sebagai sarana untuk menggapai akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Yunus, surah ke 10:24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ
عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعَنَّ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir.

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa dalam beragama manusia tidak sama sekali dilarang untuk memiliki kekayaan dunia, manusia bahkan dianjurkan untuk memiliki harta agar bisa menjalankan perintah agama seperti bersedekah dan juga berhaji ke *baitullah*. Namun, manusia juga harus memiliki kesadaran bahwa kekayaan yang dimiliki merupakan titipan Allah yang diberikan kepada manusia agar selalu ingat kepada-Nya, bukan sebaliknya menjadi penghalang manusia untuk mengingat Allah swt. Oleh karena itu, di era modern ini manusia harus

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Beirut: Darul Fikr, Cet.4. 2018), 252.

diberi pemahaman agama dalam hal ini adalah maqam zuhud yang ada dalam tasawuf agar supaya bisa menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikatakan Hamka bahwa, “Islam memiliki konsep zuhud yang berarti sikap menjauhkan diri dari berbagai hal kesenangan duniawi sehingga terhindar dari perasaan ambisi untuk memuaskan diri pada kenikmatan dunia yang dapat menyebabkan kerusakan pada perilaku akibat ambisi keduniaan.”²⁵

Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam menjadi nilai tambah dalam penerapan syariat agama, hal ini didukung dengan banyaknya lembaga atau organisasi keagamaan seperti, sekolah, pesantren dan tarekat. Tarekat secara bahasa yang berarti jalan atau cara, system dan aliran yang menghubungkan satu objek dengan objek lainnya.²⁶ Definisi tarekat dengan arti sebagai jalan disinggung dalam Al-Qur’an surah Al-Jin surah ke 72:16:

وَالْوَّاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.

Adapun secara istilah, kata makna tarekat sudah banyak dikemukakan oleh para ulama, dimana secara garis besar ajaran dari tarekat itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari unsur tauhid, fikih dan ilmu akhlak yang mencakup ilmu tasawuf di dalamnya. Tarekat sebagai jalan untuk sampai kepada Allah dengan cara mengerjakan syariat Islam seperti pada ayat di atas yakni agama Islam yang di dalamnya terdapat seluruh ketentuan baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.²⁷

Berbicara tarekat tidak bisa terlepas dari tasawuf, sebagaimana penjelasan di atas bahwa dalam tarekat terdapat beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan, seperti tauhid, fikih dan akhlak. Pada kajian akhlak sendiri di dalamnya terdapat tasawuf. Maka dari itu, berbicara tentang tarekat sudah pasti berbicara mengenai tasawuf. Tasawuf yang dimaksudkan dalam tarekat adalah tasawuf sebagai

²⁵ Hamka, *Tasawwuf: Perkembangan dan Pemurnian* (Jakarta: Yayasan Nurul Iman, Cet.9. 1982), 195.

²⁶ Jenal Bustomi dan Cucu Setiawan, *Ilmu Akhlak; Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah* (Bandung: Media Jaya Abadi, Cet.1. 2020), 46.

²⁷ Jenal Bustomi dan Cucu Setiawan, *Ilmu Akhlak; Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah*, Cet.1. 47.

epistemologi, dimana tasawuf sebagai proses seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah. Karena tasawuf sebagai epistemologi yang berarti sebagai proses, maka dalam Bahasa Indonesia dapat diistilahkan dengan bertasawuf. Bertasawuf dengan artian proses tentu memiliki cara atau metode di dalamnya, maka tarekatlah yang menjadi cara atau metode tersebut. Dengan kata lain adalah, tasawuf adalah proses untuk mendekati diri kepada Allah dan tarekat adalah metode untuk merealisasikan kedekatan seorang salik dengan Allah swt.²⁸

Seperti yang telah diketahui secara umum bahwa, dalam tasawuf atau bertasawuf terdapat beragam teknik, teknik-teknik ini yang kemudian dapat membantu suatu tarekat dalam menjalankan proses bertasawuf dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Di antara teknik itu salah satunya adalah tekni zuhud, atau yang biasa disebut dengan *maqam* zuhud. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa, zuhud bukan untuk menghindarkan jasad manusia dari dunia, tetapi menghindarkan kecintaan kita terhadap dunia. Karena sangat tidak mungkin apabila seseorang berzuhud lantas meninggalkan dunia sementara dunia menjadi jalan satu-satunya untuk mendekati diri kepada Allah, dan jasad itulah yang menjadi kendranya.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa, semua tarekat yang ada di Indonesia baik sebagai lembaga atau organisasi keagamaan yang di dalamnya terdapat tiga unsur pengajaran yang tidak bisa terpisahkan dari tarekat seperti, tauhid, fikih dan akhlak (tasawuf). Dan, dari aspek tasawuf itulah konsep atau *maqam* zuhud itu hadir dalam suatu tarekat yang dipergunakan sebagai cara zikir atau amalan pada tarekat tertentu dalam berproses mendekati diri kepada sang pencipta, yakni Allah swt.

Dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang konsep zuhud pada Tarekat Idrisiyyah dan bagaimana cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terlebih pada era modern seperti saat ini, dimana sikap *materialism* sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan manusia. Penelitian ini dilakukan

²⁸ Jenal Bustomi dan Cucu Setiawan, *Ilmu Akhlak; Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah*, Cet.1. 48-49.

²⁹ Jenal Bustomi dan Cucu Setiawan, *Ilmu Akhlak; Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah*, Cet.1. 146-147

di Tarekat Idrisiyyah yang bertempat di Desa Jatihurip, Kecamatan Cisayong,
Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

